

## **Gereja Mandiri Berdasarkan Kitab Filipi: Kajian Teologis dan Aplikasi Praktis Bagi Gereja Global Masa Kini**

Happy Christmawan Yusack<sup>1</sup>

[Christa604@gmail.com](mailto:Christa604@gmail.com)

Riwono<sup>2</sup>

[riwononatanael96@gmail.com](mailto:riwononatanael96@gmail.com)

---

### **Abstract**

*The concept of the “self-governing church” has become a key topic in contemporary theology, especially as the church faces the challenges of globalization, financial dependence, and changes in mission. The Book of Philippians, known as the Apostle Paul’s “Letter of Joy,” contains theological values relevant to building a mature, self-governing, and missional church. Amid shifting mission paradigms and global economic challenges, the church often finds itself trapped in dependency or isolation. The Book of Philippians offers a model of a mature local church, financially and structurally self-reliant, yet still remaining within apostolic relationships and a global mission network. This study aims to: first, examine the concept of an autonomous church based on the theological exegesis of the Book of Philippians; second, identify Paul’s ecclesiological principles relevant to the global church today; third, formulate practical applications for the development of an autonomous church that remains faithful to orthodoxy and global mission. Using a qualitative-descriptive approach and biblical exegesis, this study found that autonomy in the Book of Philippians does not refer to absolute autonomy, but rather to Christ-centered interdependence. The results of the study indicate that the church in Philippi exhibits the characteristics of a healthy self-governing church: active financial participation, structured local leadership, global missionary solidarity, Christological unity, and a mature spirituality of suffering. The church in Philippi does not.*

*Keywords: The Independent Church, The Book of Philippians, Pauline Theology, The Global Church, Missiology.*

### **Abstrak**

Konsep “gereja mandiri” telah menjadi topik penting dalam teologi masa kini, terutama saat gereja menghadapi tantangan globalisasi, ketergantungan keuangan, dan perubahan dalam misi. Kitab Filipi, yang dikenal sebagai surat sukacita Rasul Paulus, mengandung nilai-nilai teologis yang relevan untuk membangun gereja yang dewasa, mandiri, dan misioner. Di tengah pergeseran paradigma misi dan tantangan ekonomi global, gereja sering terjebak dalam ketergantungan atau isolasi. Kitab Filipi menawarkan model gereja lokal yang dewasa, mandiri secara finansial dan struktural, namun masih tetap berada dalam relasi

---

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

apostolik dan jaringan misi global. Penelitian ini bertujuan untuk: pertama, mengkaji konsep gereja mandiri berdasarkan eksegesis teologi Kitab Filipi; kedua, mengidentifikasi prinsip-prinsip eklesiologis Paulus yang relevan bagi gereja global masa kini; ketiga, merumuskan aplikasi praktis bagi pengembangan gereja mandiri yang tetap setia pada ortodoksi dan misi global. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan pendekatan eksegesis biblika, penelitian ini menemukan bahwa kemandirian dalam Kitab Filipi tidak merujuk pada otonomi absolut, melainkan pada interdependensi yang berpusat pada Kristus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja di Filipi menampilkan ciri-ciri gereja mandiri yang sehat: partisipasi finansial aktif, kepemimpinan lokal yang terstruktur, solidaritas misioner global, kesatuan kristologis, serta spiritualitas penderitaan yang dewasa. Gereja Filipi tidak bergantung secara struktural pada pusat apostolik, tetapi tetap berada dalam persekutuan teologis dan misi yang kohesif. Kesimpulannya, Kitab Filipi memberikan model gereja mandiri yang bukan independensi absolut, melainkan kemandirian relasional yang berakar pada Kristologi inkarnasional dan spiritualitas partisipatif. Implikasinya bagi gereja global masa kini adalah perlunya mengembangkan kemandirian finansial, kepemimpinan lokal yang akuntabel, dan partisipasi dalam misi global tanpa kehilangan kesatuan doktrinal dan relasional dalam tubuh Kristus universal.

Kata-kata kunci: *Gereja Mandiri, Kitab Filipi, Teologi Paulus, Gereja Global, Misiologi.*

---

## PENDAHULUAN

Gereja masa kini dihadapkan pada fenomena “Krisis Identitas” di tengah perubahan arus dunia yang semakin cepat. Di satu sisi, gereja-gereja di belahan bumi bagian selatan mulai menunjukkan pertumbuhan pesat, namun sering kali masih terkendala oleh masalah ketergantungan pada sumber daya. Sejak abad ke-19, kemandirian gereja menjadi perhatian utama dalam teologi praktis, terutama melalui konsep Three-Self Formula (self-supporting, self-governing, self-propagating) yang dikembangkan oleh Henry Venn dan Rufus Anderson<sup>3</sup>. Saat ini, penting untuk menafsirkan kembali kemandirian gereja sebagai bagian dari spiritualitas yang berasal dari hubungan dengan Kristus, bukan hanya soal struktur atau ekonomi. Kitab Filipi menjadi dasar teologis untuk pandangan ini, dengan menampilkan hubungan antara gereja dan Rasul Paulus yang didasari kasih, tanggung jawab, dan keterlibatan aktif dalam Injil. Dalam konteks di Indonesia, kemandirian gereja sering dikaitkan dengan kedewasaan berteologi di tengah kemajemukan, seperti yang disampaikan oleh Eka Darmaputera, yaitu gereja yang mandiri adalah gereja yang berani berdialog dengan realitas budayanya tanpa kehilangan jati diri Kristiani<sup>4</sup>. Sementara itu, Bambang

---

<sup>3</sup> Henry Venn, *Missionary Principles and Practice* (London: Church Missionary Society, 1882).

<sup>4</sup> Eka Darmaputra, *Pergulatan Teologis di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997).

Budijanto menekankan bahwa kemandirian harus melahirkan sebuah gerakan transformasional yang memberikan dampak pada masyarakat sosial ekonomi<sup>5</sup>.

Namun demikian, perkembangan ini menimbulkan pertanyaan teologis yang mendasar: Apakah gereja mandiri memiliki dasar biblika yang kuat?; Apakah model ini merupakan model atau memiliki akar dalam mula-mula? Bagaimana hubungan antara kemahiran lokal dan kesatuan tubuh Kristus Universal?

Sebagian kritik terhadap gereja mandiri menyatakan bahwa model ini berisiko menghasilkan fragmentasi doktrinal dan minimnya akuntabilitas teologis. Di sisi lain, para pendukungnya melihatnya sebagai bentuk kontekstualisasi dan pembebasan dari birokrasi institusional yang menghambat misi.

Dalam konteks inilah Kitab Filipi menjadi relevan. Surat Paulus kepada jemaat di Filipi menggambarkan komunitas lokal yang memiliki struktur kepemimpinan sendiri (Flp. 1:1), mendukung pelayanan misi secara finansial (Flp. 4:15–18), menunjukkan kemitraan injili yang aktif (Flp. 1:5), menghidupi spiritualitas penderitaan yang matang (Flp. 1:29–30), berakar pada kristologi kenosis sebagai fondasi etika komunitas (Flp. 2:5–11).

Gereja Filipi tidak digambarkan sebagai komunitas yang bergantung secara administratif pada pusat apostolik di Yerusalem atau Antiokhia. Namun demikian, ia tidak terisolasi. Relasi dengan Paulus bersifat kemitraan (*koinōnia*), bukan subordinasi struktural.

Surat Filipi memperlihatkan bahwa kemandirian gereja tidak terlepas dari etos kebersamaan dalam Kristus. Paulus menulis, “Hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan” (Flp. 2:2, LAI). Kesatuan ini menjadi dasar bagi kemandirian yang sejati — bukan kemandirian yang terisolasi, tetapi yang bersumber dari relasi persekutuan yang matang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali prinsip-prinsip kemandirian gereja berdasarkan Kitab Filipi dan menerapkannya secara kontekstual terhadap realitas gereja global masa kini.

Kajian mengenai eklesiologi Paulus telah berkembang luas dalam studi Perjanjian Baru. Robert Banks menekankan bahwa Gereja Paulus adalah komunitas partisipatif yang berpusat pada Kristus dan bukan institusi hierarkis formal. James D. G. Dunn melihat gereja Paulus sebagai komunitas karismatik yang terikat oleh pengakuan akan Kristus sebagai Tuhan. Gordon Fee menyoroti dimensi pneumatologis dan relasional dalam komunitas Filipi. Sementara itu, Michael Gorman mengembangkan konsep “*cruciformity*” sebagai pola hidup gereja yang meneladani salib Kristus.

---

<sup>5</sup> Bambang Budijanto, *Values and Life Styles of the Formative Years' Generation in Indonesia* (Jakarta: Bilangan Research Center, 2009).

Dalam ranah misiologi, Roland Allen menekankan prinsip “self-supporting, self-governing, self-propagating church” sebagai model gereja pribumi (indigenous church). David Bosch dan Leslie Newbigin kemudian memperluas diskusi ini dalam kerangka misi kontekstual dan gereja dalam masyarakat plural<sup>6,7</sup>.

Disisi lain, studi mengenai gereja independent modern lebih banyak bersifat sosiologis dan organisatoris, seperti yang dilakukan oleh Ed Stetzer dan Alan Hirsch, yang melihat gereja mandiri sebagai respons terhadap budaya postmodern<sup>8</sup>.

Namun demikian, terdapat kecenderungan bahwa:

1. Studi eklesiologi Paulus jarang secara eksplisit mengaitkan Filipi dengan konsep gereja mandiri.
2. Studi gereja mandiri modern sering kurang berakar pada analisis eksegetis mendalam terhadap teks Perjanjian Baru.
3. Integrasi antara kristologi Filipi 2 dan struktur gereja lokal hampir tidak dibahas secara sistematis.

Dengan demikian, terdapat jarak metodologis antara studi biblika dan praktik gereja kontemporer.

Ada beberapa celah secara teoritis;

1. Absennya kajian secara komprehensif menjadikan Kitab Filipi sebagai dasar teologi gereja mandiri.
2. Kurangnya sintesis antara Kristologi kenosis (Filipi 2:5-11) dan struktur komunitas gereja lokal.
3. Minimnya eksplorasi terhadap relasi antara kemandirian lokal dan solidaritas misi global dalam konteks Surat Filipi.
4. Belum adanya formulasi secara konseptual mengenai kemandirian relasional sebagai kategori eklesiologis.

Peneliti berupaya mengisi celah tersebut dengan pendekatan interaktif antara eksegesis, teologi biblika dan refleksi eklesiologis kontemporer.

Rumusan masalah dalam artikel ini: Pertama, bagaimana konsep gereja lokal dalam Kitab Filipi dapat dipahami secara teologis; Kedua, apakah gereja Filipi menunjukkan karakteristik gereja mandiri; Ketiga, bagaimana Kristologi kenosis memengaruhi struktur

---

<sup>6</sup> David J. Bosch, *Transforming Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991).

<sup>7</sup> Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989).

<sup>8</sup> Helen Sword et al., *Academic Writing - Stephen Bailey, Stylish Academic Writing*, vol. 369, 2012,

dan spiritualitas komunitas gereja; Keempat, bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam konteks gereja global masa kini.

Secara sederhana, tujuan dari penelitian ini adalah: melakukan analisis eksegesis terhadap teks-teks kunci dalam Kitab Filipi yang berkaitan dengan struktur dan kehidupan gereja; merumuskan konsep teologis gereja mandiri berdasarkan temuan tersebut; mengintegrasikan prinsip kristologi, koinonia dan misi dalam kerangka eklesiologi kontekstual; menawarkan aplikasi praktis bagi gereja global masa kini.

Kebaruan dalam penelitian kali ini terletak pada beberapa aspek: menjadikan Filipi sebagai teks utama dalam pengembangan konsep gereja mandiri; mengembangkan konsep kemandirian relasional, yakni gereja yang mandiri secara struktural tetapi tetap terikat dalam kesatuan teologis dan misi; mengintegrasikan kristologi kenosis sebagai fondasi eklesiologi; menghubungkan spiritualitas penderitaan dengan kedewasaan institusional gereja. Sehingga harapannya artikel ini dapat memberikan kontribusi dalam bidang biblika, yaitu memberikan sebuah bacaan eksegesis baru terhadap Kitab Filipi dari sudut pandang eklesiologi; kontribusi teologis memberikan kategori kemandirian relasional sebagai model alternatif antara sentralisasi dan fragmentasi; masukan dalam praktis memberikan aplikasi bagi gereja global dalam mengelola kemandirian secara sehat ; dan bagi akademik dapat menjadi jembatan dalam studi Perjanjian Baru dan diskursus gereja kontemporer.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode utama berupa analisis eksegetis-historis terhadap Kitab Filipi yang dipadukan dengan pendekatan teologi biblika (biblical theology) dan refleksi eklesiologis sistematis. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian bukan sekadar menjelaskan struktur teks, melainkan merumuskan konstruksi teologis yang normatif bagi gereja masa kini. Analisis dilakukan melalui: pertama, kritik historis-kontekstual – memahami latar sosial-politik Filipi sebagai koloni Romawi; kedua, analisis leksikal dan sintaksis terhadap istilah penting seperti koinōnia, episkopal, diakonia, phroneō, dan kenosis; ketiga, pendekatan naratif-teologis, khususnya dalam himne Kristus (Flp. 2:6–11); keempat, sintesis teologi Paulus secara kanonik, membandingkan Filipi dengan surat-surat lain (misalnya, 1 Korintus, Galatia, Efesus). Metode ini memungkinkan peneliti menafsirkan teks dalam konteks aslinya sekaligus mengidentifikasi prinsip teologis yang bersifat transkultural.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kajian Teologis Terhadap Kitab Filipi

Filipi adalah sebuah kota koloni dari Romawi (Kis. 16:12), sehingga identitas kewarganegaraan sangat kuat dalam kesadaran sosial Jemaat. Dalam hal ini, Paulus mempergunakan istilah *politeuesthe* yang memiliki makna hiduplah sebagai warga negara, yang berpadanan dengan Injil (Flp. 1:27). Menurut pendapat Peter T.O., “*intentionally evokes the civic pride of a Roman colony and reorients it toward heavenly citizenship.*” Artinya, Paulus tidak sekadar berbicara tentang etika individu, tetapi membentuk kesadaran kolektif gereja sebagai komunitas alternatif<sup>9</sup>. Hasil kajian menunjukkan bahwa: Gereja mandiri berakar pada identitas kewarganegaraan surgawi, kemandirian bersifat teologis, bukan politis, dan gereja hidup sebagai komunitas tandingan terhadap nilai kekuasaan Romawi. Bila dilihat dari perspektif sosiologis agama, konsep ini sejalan dengan gagasan yang diutarakan oleh Stanley Hauerwas bahwa gereja adalah “*a contrast-society*” yang hidup berdasarkan narasi Kristus<sup>10</sup>. Dengan demikian, gereja mandiri adalah gereja yang tidak larut dalam sistem dunia, tetapi membangun kultur Injil.

Istilah ini memiliki nuansa politis dalam konteks koloni Romawi di Filipi. Dari pendapat Gordon D. Fee, istilah tersebut menunjukkan bahwa Paulus memanggil jemaat untuk “*Live as citizens of a heavenly commonwealth whose conduct reflects the gospel itself*”<sup>11</sup>. Dengan demikian, kemandirian gereja bukanlah independensi struktural semata, melainkan kesadaran identitas sebagai komunitas Kerajaan Allah.

Kristologi kenosis sebagai fondasi kemandirian: temuan utama dalam kajian ini adalah bahwa pusat teologi gereja mandiri dalam Filipi adalah Christ Hymn (2:6–11). Gereja mandiri bukanlah gereja yang menegaskan kekuasaan, melainkan gereja yang meneladani pola kenosis Kristus. Ralph P. Martin menyebut bagian ini sebagai “*The paradigm of Christian existence*” yang berarti seluruh kehidupan gereja harus mengikuti pola inkarnasi dan pengosongan diri Kristus. Dalam konteks kepemimpinan gereja, ini berarti: otoritas bersumber dari pengorbanan, bukan dominasi, dan pelayanan didasarkan pada kerendahan hati, bukan pada hierarki kekuasaan. Struktur teologis dari Kenosis adalah pra-eksistensi Kristus (2:6), pengosongan diri (kenosen), ketaatan sampai mati, dan eksaltasi ilahi. Menurut

---

<sup>9</sup> Peter T. O’Brien, *The Epistle to the Philippians* (Grand Rapids: MI: Eerdmans, 1991), 147.

<sup>10</sup> Stanley Hauerwas, *A Community of Character* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981), 12.

<sup>11</sup> Gordon D. Fee, *Paul’s Letter to the Philippians* (Grand Rapids: Eerdmans, n.d.), 161.

pendapat Gordon D. Fee, menekankan pada pengosongan diri, bukan kehilangan natur ilahi, melainkan penolakan terhadap eksploitasi status ilahi<sup>12</sup>.

Dalam konteks kehidupan di Indonesia, beberapa teolog menekankan bahwa kepemimpinan gereja yang melayani adalah kebutuhan mendesak bagi gereja kontemporer yang cenderung pragmatis<sup>13</sup>. Dengan demikian, implikasinya bagi gereja mandiri adalah: kepemimpinan bersumber dari pengorbanan, otoritas diukur dari ketaatan kepada Allah, dan struktur gereja tunduk pada pola salib.

Filipi 3 menunjukkan dimensi teologis gereja mandiri. Paulus menggunakan metafora atletik: “berlari kepada tujuan”. N.T Wright, dalam bagian ini menunjukkan bahwa kehidupan Kristen adalah partisipasi dalam narasi kebangkitan Kristus<sup>14</sup>. Gereja mandiri hidup dalam dinamika “already but not yet”. Dari kajian tersebut dihasilkan beberapa poin, antara lain: reorientasi nilai (3:8); partisipasi dalam penderitaan Kristus (3:10) dan orientasi pada kebangkitan (3:11). Gereja mandiri tidak stagnan, melainkan progresif secara rohani.

Spiritualitas partisipatif dan ketergantungan pada Allah menunjukkan bahwa gereja tidak berarti swasembada tanpa Allah. Paulus justru menegaskan ketergantungan total kepada Kristus: “*I consider everything a loss because of the surpassing worth of knowing Christ Jesus my Lord*” (Flp. 3:8). Fee menekankan bahwa bagian ini adalah pernyataan radikal tentang redefinisi nilai hidup<sup>15</sup>. Gereja mandiri adalah gereja yang menjadikan Kristus sebagai pusat nilai, bukan prestasi institusional. Temuan ini penting bagi gereja global masa kini yang sering mengukur keberhasilan melalui statistik pertumbuhan. Filipi menantang paradigma tersebut dengan menempatkan relasi dengan Kristus sebagai ukuran utama.

Ketahanan dalam penderitaan dalam Filipi 1:29; 4:11-13 menyatakan bahwa kemandirian gereja juga tampak dalam daya tahannya menghadapi penderitaan. Paulus menyatakan bahwa penderitaan adalah sebuah anugerah (1:29). Ini menunjukkan bahwa gereja mandiri adalah gereja yang resilien secara teologis. Dalam konteks global, Andrew F. Walls menyatakan bahwa gereja yang bertumbuh justru sering lahir dalam tekanan dan marginalitas<sup>16</sup>. Prinsip ini sejalan dengan situasi jemaat Filipina yang kecil dan berada dalam tekanan sosial-politik.

---

<sup>12</sup> Gordon D. Fee, *Paul's Letter to the Philippians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 210.

<sup>13</sup> Eka Darmaputera, *Kepemimpinan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 95.

<sup>14</sup> N. T. Wright, *Paul and the Faithfulness of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2013), 958.

<sup>15</sup> Gordon D. Fee, *Paul's Letter to the Philippians*, 307.

<sup>16</sup> Andrew F. Walls, *The Missionary Movement in Christian History* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1996), 241.

## Pembahasan Teologia

Gereja mandiri sebagai bentuk berbasis Injil dalam Filipi ini memiliki beberapa karakteristik, sebagai berikut: berakar pada identitas Injil, berpola pada kenosis Kristus, bergantung pada relasi dengan Kristus, dan tahan dalam penderitaan. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian bersifat teologis sebelum organisatoris. Dietrich Bonhoeffer menyatakan bahwa gereja adalah "Christ existing as community." Artinya, tanpa Kristologi yang hidup, gereja akan kehilangan identitasnya<sup>17</sup>. Sehingga implikasinya, program gereja harus bisa lahir dari spiritualitas Kristus, kepemimpinan harus merefleksikan kenosis, dan visi gereja harus berakar pada misi Kristus. Tanpa Kristologi, hidup kemandirian berubah menjadi sekularisasi.

Fenomena gereja global menunjukkan kecenderungan manajerialisme dan pragmatisme. Craig S. Keener mencatat bahwa budaya kehormatan Romawi sangat mirip dengan budaya prestasi modern<sup>18</sup>. Gereja mandiri menurut Filipi: tidak dibangun atas kultus figur, tidak berorientasi pada branding, dan tidak menjadikan pertumbuhan numerik sebagai tujuan utama.

Relevansi gereja dalam konteks global dan pluralisme, sebagaimana dikatakan oleh Newbigin, semakin penting karena gereja merupakan tanda kerajaan Allah dalam dunia yang beragam<sup>19</sup>. Dalam situasi penderitaan global, Andre F. Wall menunjukkan bahwa gereja sering tumbuh dari posisi marjinal<sup>20</sup>. Dalam era digital, Filipi 4:8 menawarkan panduan etika untuk budaya informasi modern. Di Indonesia, gereja menghadapi tantangan pluralisme agama, ketergantungan pada figur sentral, dan polarisasi denominasi. Model Filipi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan tidak semata-mata ditentukan oleh sistem, tetapi oleh spiritualitas komunitas yang berakar pada Kristus dengan solusi melalui: kesatuan berbasis Injil, kepemimpinan kenosis, kemitraan misi dan spiritualitas ketahanan.

Menariknya, jemaat Filipi adalah mitra finansial Paulus. Namun, Paulus tetap menjaga integritas dan ketergantungannya pada Allah. David J. Bosch dalam *Transforming Mission* menegaskan bahwa misi gereja bersifat partisipatif dan relasional, bukan eksploitatif<sup>21</sup>. Gereja mandiri di Filipi menunjukkan model kemitraan misi yang sehat: saling memberi tanpa kehilangan ketergantungan kepada Allah.

---

<sup>17</sup> Dietrich Bonhoeffer, *Sanctorum Communio* (Minneapolis: Fortress Press, 1998), 121.

<sup>18</sup> Craig S. Keener, *Paul, Women & Wives* (Peabody: Hendrickson, 1992), 89.

<sup>19</sup> Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 124.

<sup>20</sup> Andrew F. Walls, *The Missionary Movement in Christian History* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1996), 241.

<sup>21</sup> David J. Bosch, *Transforming Mission*, 390.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa gereja mandiri menurut Kitab Filipi adalah: Kristosentris, berpusat pada teladan dan karya dari Kristus; Komunal, hidup dalam kemitraan Injil; Misioner, aktif dalam kemitraan Injil; Resilien, tahan dalam penderitaan; dan Eskapologis, berorientasi pada pengharapan masa depan. Gereja mandiri bukanlah gereja yang terisolasi, melainkan gereja yang dewasa secara teologis dan kontekstual.

### **Integrasi Kristologi, Ekleziologi, dan Missiologi dalam Konsep Gereja Mandiri**

Kristologi merupakan fondasi gereja mandiri. Dalam Filipi, Paulus menempatkan kristologi sebagai pusat identitas gereja. Bagian yang paling jelas adalah himne kristologi dalam Filipi 2:5-11. Teks ini menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah dasar teologis dari kehidupan dan pelayanan gereja. Gordon D. Fee menegaskan bahwa kristologi Filipi bukan hanya doktrin, tetapi juga dasar kehidupan gereja<sup>22</sup>. Dapat dikatakan di bawah ini: gereja tidak hanya mengakui Kristus sebagai Tuhan secara doktrinal, tetapi juga meneladani pola hidup.

Filipi 2:6 menegaskan bahwa Kristus “dalam rupa Allah” (*morpe theo*). Ayat ini menunjukkan pra-eksistensi dan keilahian Kristus. Sebuah kajian teologi Indonesia menjelaskan bahwa Filipi 2:6 menunjukkan bahwa Kristus telah ada sejak kekekalan dan memiliki natur yang sama dengan Bapa<sup>23</sup>. Namun, keilahian tersebut tidak digunakan untuk mengeksploitasi kekuasaan. Sebaliknya, Kristus “mengosongkan diri-Nya” (*ekenōsen*). Ralph P. Martin menjelaskan:

*“The self-emptying of Christ is the voluntary renunciation of status and privilege for the sake of redemption.”*<sup>24</sup>

Konsep kenosis ini menjadi paradigma teologis bagi gereja mandiri. Gereja tidak dibangun atas dasar kekuasaan institusional, tetapi atas dasar kerendahan hati Kristus. Dalam konteks kepemimpinan gereja, penelitian teologis menunjukkan bahwa kenosis menjadi model kepemimpinan rohani yang kontras dengan model dunia yang berorientasi pada kekuasaan<sup>25</sup>. Dengan demikian, kristologi Filipi membentuk tiga prinsip gereja mandiri: 1. Kristus adalah pusat identitas gereja, 2. Kepemimpinan gereja harus mengikuti pola kenosis Kristus. Kehidupan gereja harus mencerminkan karakter Kristus.

---

<sup>22</sup> Gordon D. Fee, *Paul's Letter to the Philippians*, n.d., 201.

<sup>23</sup> Yunus Selan Esap Veri, Gunar Sahari, “Bukti Keilahian Yesus Kristus Berdasarkan Filipi 2:6: Sebuah Jawaban Teologis Terhadap Kristologi Ebionisme, Arianisme dan Saksi Yehuwa” 7 (2021).

<sup>24</sup> Ralph P. Martin, *Carmen Christi* (Grand Rapids: MI: Eerdmans, 1983), 114.

<sup>25</sup> Pinondang Siregar dan Tan Hadi, “Kajian Teologis Dan Praktis: Penerapan Kepemimpinan Tuhan Yesus Bagi Terang Dunia Berdasarkan Filipi 2:5-8,” *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 55–68.

Dari kristologi, Paulus mengembangkan pemahaman eklesiologis. Gereja bukan sekadar organisasi religius, tetapi komunitas yang hidup di dalam Kristus. Dietrich Bonhoeffer menjelaskan hakikat gereja dengan kalimat yang terkenal: *“The church is Christ existing as community.”*<sup>26</sup>. Hal ini menegaskan bahwa Gereja adalah manifestasi kehadiran Kristus di dunia. Dalam Filipi 1:27, Paulus menggunakan kata *politeuesthe* yang berarti hidup sebagai warga negara. Markus Bockmuehl menjelaskan bahwa istilah ini berkaitan dengan identitas kewargaan dalam koloni Romawi: *“Paul deliberately employs the language of citizenship to shape the identity of the Philippian church as a heavenly colony.”*<sup>27</sup> Artinya, gereja adalah komunitas alternatif yang hidup berdasarkan nilai Kerajaan Allah. Hal ini terlihat dalam tiga karakter utama Gereja Filipi.

*Karakter utama gereja Filipi terlihat dari karakternya, yaitu:*

a. Kesatuan Dalam Kristus

Filipi 2:2 menekankan kesatuan pikiran dan kasih. Kesatuan ini bukan keseragaman organisasi, tetapi kesatuan spiritual. Craig S. Keener menjelaskan: *“Unity in Philippians is grounded not in institutional uniformity but in shared participation in Christ.”*<sup>28</sup>. Kesatuan ini menjadi dasar gereja mandiri yang sehat.

b. Kerendahan hati Komunitas

Paulus menentang ambisi pribadi dalam gereja (Flp. 2:3). Gereja yang mandiri adalah gereja yang tidak dipenuhi kompetisi rohani. Penelitian teologis Indonesia menyatakan bahwa pola pikir Kristus dalam Filipi 2:5 menuntut gereja hidup dalam kerendahan hati demi kepentingan sesama<sup>29</sup>.

c. Identitas kewargaan Surgawi

Filipi 3:20 menyatakan bahwa kewarganegaraan gereja berada di surga.

N. T. Wright menulis: *“The church is the colony of heaven, living in advance of God’s future.”*<sup>30</sup>. Konsep ini menegaskan bahwa gereja mandiri hidup dengan orientasi eskatologis.

Misiologi yang terjadi di dalam Surat Filipi memiliki dimensi yang kuat selain kristologi dan eklesiologi. Surat yang ditulis Paulus saat di penjara tetap berbicara tentang

---

<sup>26</sup> Dietrich Bonhoeffer, *Sanctorum Communio*, 121.

<sup>27</sup> Markus Bockmuehl, *The Epistle to the Philippians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 84.

<sup>28</sup> Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary: New Testament* (Downers Grove, 2014), 562.

<sup>29</sup> DAIDO TRIS AMPURNALUMBANRAJA, “THE MINDSET OF CHRIST AS THE FOUNDATION OF THE CHURCH IN BUILDING RELIGIOUS HARMONY :” 44, no. 1 (2021): 67–74.

<sup>30</sup> N. T. Wright, *Paul and the Faithfulness of God*, 1025.

kemajuan Injil. David J. B. Menjelaskan bahwa misi gereja merupakan partisipasi dalam misi Allah<sup>31</sup>. Gereja Filipi berpartisipasi dalam misi melalui kemitraan. Kemitraan di sini meliputi: kemitraan Injil, yang di dalam Filipi 1:5 disebut “persekutuan dalam Injil”. Moises Silva menjelaskan bahwa gereja bukan hanya penerima injil tetapi mitra dalam misi<sup>32</sup>. Misi dalam penderitaan, Paulus menyatakan bahwa penderitaan adalah bagian dari panggilannya. (Flp.1:29). Hal ini menunjukkan bahwa misi gereja selalu identik dengan keberhasilan sosial, tetapi dengan kesetiaan kepada Kristus. Dan misi sebagai refleksi karakter Kristus, missiologi Filipi berkaitan erat dengan kenosis. Ditegaskan bahwa misi tidak dapat dipisahkan dari partisipasi nyata dalam kehidupan Kristus, dengan kata lain, misi adalah ekspresi hidup yang meneladani Kristus.

### **Tinjauan Literatur dan Konsep Gereja Mandiri**

Secara historis, konsep gereja mandiri muncul dari gerakan misi Protestan abad ke-19 yang menekankan bahwa gereja-gereja di wilayah non-Barat perlu berkembang menjadi entitas yang mampu menopang dirinya sendiri. Dalam teologi misi modern, kemandirian gereja mencakup dimensi self-supporting (mandiri secara ekonomi), self-governing (mandiri dalam kepemimpinan), dan self-propagating (mandiri dalam pewartaan Injil). Namun, banyak teolog kontemporer seperti Andrew Walls dan Lamin Sanneh menyoroti bahwa kemandirian sejati tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga spiritual dan kontekstual. Gordon D. Fee dalam komentarnya atas Filipi menegaskan bahwa inti dari surat ini adalah koinonia — partisipasi umat Allah dalam karya Injil. Kemandirian gereja yang sejati, menurut Fee, tidak dapat dipisahkan dari relasi kasih dan saling menanggung beban (Flp. 2:3–4). Moisés Silva menambahkan bahwa surat Filipi menggambarkan model pelayanan yang berakar pada kenosis Kristus (Flp. 2:5–11), di mana ketaatan dan kerendahan hati menjadi prinsip etis bagi komunitas gereja. Dengan demikian, kemandirian gereja bukan berarti kebebasan tanpa relasi, tetapi kebebasan dalam tanggung jawab kepada Kristus dan sesama.

Salah satu tantangan terbesar gereja modern adalah kepemimpinan yang sering kali berorientasi pada kekuasaan atau dominasi. Namun, dalam Filipia 2:7 Paulus menekankan bahwa Kristus: “telah mengosongkan diri-Nya sendiri”. Konsep kenosis ini menjadi dasar etika kepemimpinan gereja. Dalam konteks gereja mandiri, kepemimpinan yang sehat tidak didasarkan pada kontrol, melainkan pada pelayanan yang berakar pada kerendahan hati

---

<sup>31</sup> David J. Bosch, *Transforming Mission*, 390.

<sup>32</sup> Moisés Silva, *Philippians* (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 65.

Kristus. Eka Darmaputra menekankan bahwa gereja harus membangun kepemimpinan yang melayani, artinya kepemimpinan Kristen yang tidak bertujuan untuk mempertahankan kekuasaan, melainkan untuk melayani dan membangun umat Allah<sup>33</sup>. Sehingga gereja mandiri yang sehat adalah gereja yang membangun struktur kepemimpinan yang berakar pada teladan Kristus.

Penelitian-penelitian modern dalam konteks gereja global menunjukkan bahwa gereja yang mandiri secara teologis dan misioner memiliki daya tahan yang lebih tinggi terhadap perubahan sosial dan ekonomi. Misalnya, gereja-gereja di Afrika dan Asia menunjukkan pertumbuhan signifikan ketika mereka mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan prinsip teologi Alkitabiah. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian kontekstual — yaitu kemampuan gereja untuk menafsirkan Injil dalam konteks budayanya sendiri — merupakan dimensi penting dalam teologi gereja mandiri masa kini.

### **Analisis Eksegetis Kitab Filipi**

Filipi merupakan koloni Romawi di wilayah Makedonia yang memiliki status politik khusus sebagai kota koloni militer<sup>34</sup>. Kota ini dihuni oleh para veteran tentara Romawi dan memiliki budaya Romawi yang kuat.

Injil pertama kali masuk ke Filipina melalui pelayanan Paulus pada perjalanan misi kedua sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul 16<sup>35</sup>. Pertobatan Lydia dan kepala penjara Filipi menandai awal berdirinya komunitas Kristen di kota tersebut. Secara historis, Filipi berada di jalur perdagangan utama yang menghubungkan Roma dan Asia. Hal ini menjadikan kota tersebut sebagai tempat strategis bagi pelayanan misi Paulus

#### ***1. Kemandirian dalam Partisipasi Injil***

Paulus menyebut dirinya sebagai *doulos Christou Iesou* (hamba Kristus Yesus). Istilah ini menekankan identitas pelayanan Paulus sebagai milik Kristus sepenuhnya<sup>36</sup>. Penyebutan episkopoi dan diakonoi menunjukkan adanya struktur kepemimpinan gereja yang sudah berkembang<sup>37</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa Gereja Filipi telah memiliki organisasi gereja yang stabil.

---

<sup>33</sup> Eka Darmaputera, *Gereja dan Tanggung Jawab Sosial* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005).

<sup>34</sup> Craig Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*, n.d.

<sup>35</sup> Ben Witherington III, *The Acts of the Apostles: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids: MI: Eerdmans, 1998), 488.

<sup>36</sup> Markus Bockmuehl, *The Epistle to the Philippians*, 12.

<sup>37</sup> Gerald F. Hawthorne, *Philippians* (Waco: TX: Word Books, 1983).

Pembukaan dari surat Filipi dengan ucapan syukur atas persekutuan jemaat dalam Injil<sup>38</sup>:

*“Aku mengucapkan syukur kepada Allahku setiap kali aku mengingat kamu... karena kamu telah turut mengambil bagian dalam pemberitaan Injil mulai dari hari pertama sampai sekarang ini” (Flp. 1:3, 5, LAI).*

Kata Yunani *koinōnia* yang diterjemahkan sebagai “persekutuan” memiliki arti yang kaya: bukan sekadar hubungan sosial, tetapi partisipasi aktif dalam tujuan bersama. Dalam konteks surat ini, *koinōnia en tō euangeliō* (persekutuan dalam Injil) menunjuk pada solidaritas gereja Filipi dalam mendukung pelayanan Paulus secara spiritual dan material. *Koinonia* tidak hanya menunjuk pada relasi spiritual tetapi juga partisipasi praktis dalam pelayanan Injil<sup>39</sup>. Paulus menyatakan keyakinannya bahwa Allah yang memulai pekerjaan baik akan menyelesaikannya<sup>40</sup>. Ayat ini menunjukkan bahwa pertumbuhan gereja bergantung pada karya Allah. Paulus menjelaskan bahwa pemenjaraannya justru telah menyebabkan Injil semakin tersebar<sup>41</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa penderitaan dapat menjadi sarana bagi kemajuan Injil.

Partisipasi ini menunjukkan model gereja mandiri yang bersumber dari kasih Kristus. Mereka tidak menunggu instruksi dari luar, melainkan secara sadar ikut terlibat dalam karya Allah. Fee mencatat bahwa Gereja Filipi adalah contoh komunitas yang “berfungsi sebagai mitra Injil, bukan penerima pasif misi”. Kemandirian semacam ini memperlihatkan bahwa kedewasaan gereja tidak diukur dari seberapa banyak ia menerima bantuan, tetapi seberapa besar ia berpartisipasi dalam pemberitaan Injil.

Paulus melanjutkan bahwa partisipasi mereka merupakan bukti pekerjaan Allah yang sedang menyempurnakan mereka “sampai pada hari Kristus Yesus” (Flp. 1:6, LAI). Ini berarti kemandirian gereja tidak lahir dari ambisi manusiawi, tetapi dari karya anugerah yang menumbuhkan tanggung jawab rohani.

## 2. *Kemandirian melalui Teladan Kristus*

Paulus menekankan pentingnya kesatuan jemaat melalui kasih dan kerendahan hati, yaitu: *“Unity in the church is not achieved by uniformity but by humility modeled*

---

<sup>38</sup> Moisés Silva, *Philippians*.

<sup>39</sup> Michael J. Gorman, “*Koinonia in Pauline Mission*,” *Missiology*, n.d.

<sup>40</sup> Lynn Cohick, *Philippians*, n.d.

<sup>41</sup> Peter Oakes, *Philippians: From People to Letter*, n.d.

*after Christ*.<sup>42</sup> Konsep ini sangat kontras dengan budaya Romawi yang menjunjung tinggi kehormatan sosial<sup>43</sup>.

Bagian ini menjadi pusat teologi Surat Filipi yang menggambarkan kerendahan hati Kristus<sup>44</sup> — sering disebut Himne Kristus. Paulus menulis:

*“Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus” (Flp. 2:5, LAI).*

Istilah *ekenosen* (mengosongkan diri) menunjukkan tindakan sukarela Kristus yang merendahkan diri menjadi manusia<sup>45</sup>, sehingga ini menjadi teks dasar secara teologis bagi kepemimpinan Kristen yang melayani. Kemandirian gereja yang sejati berakar pada kenosis Kristus — pengosongan diri yang membawa ketaatan dan pengabdian total kepada kehendak Allah<sup>46</sup>. Dalam teks Yunani, kata *ekenōsen* (mengosongkan diri-Nya) menunjukkan tindakan sukarela Kristus untuk melepaskan hak-hak ilahi demi keselamatan umat manusia.

Dengan demikian, teologi kemandirian gereja tidak dapat dilepaskan dari spiritualitas kenosis. Gereja yang mandiri adalah gereja yang rela “mengosongkan diri” dari ketergantungan egoistik dan mencari kehendak Allah di atas kepentingan institusional<sup>47</sup>. Silva menekankan bahwa “kenosis Kristus bukan kehilangan kekuatan, tetapi penggunaan kekuatan secara rendah hati untuk kepentingan orang lain”<sup>48</sup>. Implikasinya, gereja global yang ingin mandiri secara teologis dan misioner harus meneladani pola kenosis ini: melepaskan ketergantungan pada kuasa duniawi (politik, ekonomi, atau lembaga donor) dan menegaskan kembali identitasnya sebagai pelayan Kristus.

### 3. *Kemandirian dalam Pemberian dan Solidaritas*

Bagian penutup surat Filipi memberikan wawasan mendalam tentang hubungan antara Paulus dan jemaat Filipi. Paulus menulis:

---

<sup>42</sup> David E. Garland, *Colossians, Philemon, and Philippians* (Grand Rapids: MI: Zondervan Academic., 2009), 245.

<sup>43</sup> Bruce W. Winter, *Roman Social Relations* (Grand Rapids: MI: Eerdmans, 2001), 45.

<sup>44</sup> Ralph P. Martin, *Carmen Christi: Philippians 2:5–11 in Recent Interpretation and in the Setting of Early Christian Worship* (Grand Rapids: Eerdmans, 1983), 45.

<sup>45</sup> N. T. Wright, *Paul and the Faithfulness of God* (Minneapolis: Fortress, 2013), 834.

<sup>46</sup> Ralph P. Martin, *Carmen Christi: Philippians 2:5–11 in Recent Interpretation and in the Setting of Early Christian Worship*, 78–82.

<sup>47</sup> John Barclay, “Kenosis and Community in Philippians,” *Journal for the Study of the New Testament* 8, no. 25 (1985): 59–63.

<sup>48</sup> Moisés Silva, *Philippians*, 103.

*“Aku sangat bersukacita dalam Tuhan, karena akhirnya pikiranmu terhadap aku bertumbuh kembali; kamu memang selalu mengambil bagian, tetapi kamu tidak mempunyai kesempatan” (Flp. 4:10, LAI).*

Gereja Filipi dikenal sebagai komunitas yang mendukung Paulus secara konsisten, bahkan ketika gereja-gereja lain tidak melakukannya (Flp. 4:15). Namun, Paulus menegaskan bahwa sukacitanya bukan karena pemberian itu sendiri, tetapi karena “buahnya yang makin bertambah untuk kepentinganmu” (Flp. 4:17, LAI).

Ayat ini menunjukkan bahwa kemandirian tidak berarti isolasi, melainkan relasi yang saling memperkaya. Paulus tidak menolak dukungan, tetapi memaknainya sebagai persekutuan kasih yang memberi dan menerima secara seimbang<sup>49</sup>. Dalam konteks global, ini berarti gereja yang mandiri tetap dapat bermitra lintas budaya tanpa kehilangan otonomi spiritualnya.

Kemandirian finansial Gereja Filipi tidak lepas dari semangat spiritual mereka. Mereka memberi bukan karena kelebihan, tetapi karena kasih yang berakar pada Kristus. Hal ini selaras dengan prinsip Paulus dalam 2 Korintus 8–9: memberi dengan sukacita adalah tanda kedewasaan iman<sup>50</sup>. Gereja yang mandiri bukanlah gereja yang kaya, tetapi gereja yang hidup dari kasih karunia.

## **Teologi Kemandirian Gereja dalam Perspektif Paulus**

### **1. *Kemandirian sebagai Tanda Kedewasaan Rohani***

Bagi Paulus, kemandirian bukan berarti kemandirian dari Allah, melainkan kemandirian dalam Kristus. Dalam Filipi 4:13, ia menulis:

*“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.”*

Ayat ini sering disalahartikan sebagai slogan kekuatan pribadi. Namun secara kontekstual, Paulus sedang berbicara tentang kemampuan untuk hidup dalam kelimpahan maupun kekurangan<sup>51</sup>.

Dengan kata lain, kemandirian sejati lahir dari ketergantungan pada Kristus, bukan pada sumber daya eksternal.

Dalam konteks gereja masa kini, hal ini berarti bahwa kedewasaan rohani — bukan sekadar kemandirian ekonomi — adalah ukuran sejati dari gereja mandiri. Gereja yang

---

<sup>49</sup> F.F. Bruce, *Paul: Apostle of the Heart Set Free* (Grand Rapids: Eerdmans, 1977), 373–375.

<sup>50</sup> David J. Williams, *Paul's Metaphors: Their Context and Character* (Peabody: Hendrickson, 1999), 214.

<sup>51</sup> Gordon D. Fee, *Pauline Christology: An Exegetical-Theological Study* (Peabody: Hendrickson, 2007), 456.

dewasa adalah yang mampu menanggung penderitaan, menyesuaikan diri dalam perubahan, dan tetap setia pada Injil tanpa kehilangan identitasnya.

## **2. *Kemandirian dan Relasi dalam Tubuh Kristus***

Surat Filipi menekankan dimensi komunal dari iman. Paulus tidak pernah berbicara tentang individu yang berdiri sendiri, melainkan tentang komunitas yang saling menopang. Kemandirian gereja, oleh karena itu, harus dipahami dalam konteks koinonia global tubuh Kristus. Paulus menulis, “Hendaklah kamu sehati sepikir dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan” (Flp. 2:2, LAI). Kesatuan ini tidak menghapus kemandirian, tetapi justru memperkuatnya. Gereja yang mandiri mampu berkontribusi secara aktif dalam jejaring global tanpa kehilangan jati diri lokalnya<sup>52</sup>.

Model ini menjadi koreksi terhadap dua ekstrem: ketergantungan total pada Gereja Barat dan isolasi nasionalistik. Gereja mandiri adalah gereja yang berdiri di tengah, menjadi mitra sejajar dalam misi Allah di dunia<sup>53</sup>.

## **3. *Kemandirian sebagai Partisipasi dalam Misi Allah (Missio Dei)***

Paulus memahami setiap tindakan gereja sebagai bagian dari Missio Dei — misi Allah yang mengutus umat-Nya ke dunia. Gereja Filipi adalah contoh konkret komunitas yang berpartisipasi dalam misi Allah tanpa harus bergantung pada kekuatan eksternal. Dalam perspektif teologi misi modern, hal ini berarti bahwa gereja yang mandiri bukan gereja yang memisahkan diri, tetapi yang berdaya untuk berkontribusi pada karya Allah di dunia<sup>54</sup>. Kemandirian sejati berakar pada partisipasi, bukan pada isolasi.

## **Aplikasi Kontekstual bagi Gereja Global Masa Kini**

### **1. *Kemandirian Gereja di Era Globalisasi***

Gereja abad ke-21 hidup di tengah arus globalisasi yang kompleks: digitalisasi, mobilitas manusia, serta penetrasi ekonomi global telah mengubah pola relasi antargereja<sup>55</sup>. Gereja-gereja di Asia, Afrika, dan Amerika Latin mengalami pertumbuhan pesat, sementara banyak gereja Barat menghadapi penurunan keanggotaan. Dalam dinamika ini, muncul pertanyaan penting: bagaimana gereja-gereja yang berkembang

---

<sup>52</sup> Andrew F. Walls, *The Cross-Cultural Process in Christian History* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 210–214.

<sup>53</sup> Dana L. Robert, *Christian Mission: How Christianity Became a World Religion* (Chichester: Wiley-Blackwell, 2009), 141–143.

<sup>54</sup> Leslie Newbigin, *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 120–122.

<sup>55</sup> Todd M. Johnson dan Gina A. Zurlo, *World Christian Encyclopedia, 3rd ed* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2020), 233–239.

pesat dapat tetap mandiri secara teologis tanpa terjebak dalam pola ketergantungan historis terhadap lembaga Barat?

Kitab Filipi menawarkan dasar spiritual yang kuat. Kemandirian Gereja Filipi tidak dibangun dari sumber daya eksternal, tetapi dari etos kasih dan kesetiaan kepada Injil. Paulus memuji jemaat Filipi bukan karena kekayaan mereka, melainkan karena kesediaan mereka memberi “dengan sukacita” dan “melalui persekutuan” (Flp. 4:10–18). Prinsip ini dapat diterapkan pada gereja global yang sedang berkembang: kemandirian sejati muncul ketika komunitas mengakar pada spiritualitas Kristus, bukan pada ketergantungan struktural.

Dalam konteks globalisasi, gereja perlu mengembangkan model kemandirian kolaboratif — yaitu kemampuan untuk bermitra lintas budaya tanpa kehilangan identitas lokal<sup>56</sup>. Hal ini sejalan dengan prinsip Paulus tentang tubuh Kristus yang memiliki banyak anggota (1Kor. 12:12–27), di mana setiap bagian saling menopang tanpa menguasai satu sama lain. Gereja global yang sehat adalah gereja yang saling memperlengkapi, bukan saling mendominasi.

## 2. Kemandirian dan Konteks Lokal

Kemandirian gereja tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya tempat ia berakar. Lamin Sanneh menegaskan bahwa Injil memiliki kemampuan untuk “mengakar secara lokal dan sekaligus bersifat universal”<sup>57</sup>. Artinya, gereja mandiri harus mampu menafsirkan Injil dalam bahasa, simbol, dan budaya setempat tanpa kehilangan inti kebenaran teologisnya.

Dalam konteks Indonesia, kemandirian gereja perlu mencakup tiga dimensi:

1. Kemandirian teologis — mengembangkan pemikiran teologi kontekstual yang bersumber dari Kitab Suci, bukan sekadar mengadopsi model Barat.
2. Kemandirian ekonomi — membangun sistem pengelolaan keuangan yang transparan, berkeadilan, dan berorientasi pada pelayanan, bukan keuntungan.
3. Kemandirian misiologis — berpartisipasi dalam misi global dengan memberi, mengutus, dan bermitra dengan gereja lain secara sejajar.

Prinsip ini selaras dengan semangat jemaat Filipi yang berani memberi meski dalam kesulitan (Flp. 4:14–15). Kemandirian gereja Indonesia dan Asia seharusnya tidak hanya dinilai dari kemampuan membangun fasilitas, tetapi dari kedewasaan dalam menghadapi tantangan iman dan sosial.

---

<sup>56</sup> Dana L. Robert, *Christian Mission: How Christianity Became a World Religion*, 149.

<sup>57</sup> Lamin Sanneh, *Whose Religion Is Christianity?* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003), 92–95.

### 3. *Kemandirian Spiritual dalam Era Digital*

Era digital membawa tantangan baru bagi gereja global. Media sosial, kecerdasan buatan, dan ruang virtual telah mengubah bentuk persekutuan dan pelayanan. Di satu sisi, teknologi membuka peluang untuk penginjilan global; di sisi lain, ia juga menimbulkan risiko ketergantungan baru — bukan lagi pada lembaga misi, tetapi pada algoritma dan budaya konsumtif digital<sup>58</sup>.

Kitab Filipi menegaskan bahwa sukacita sejati tidak bergantung pada keadaan luar, tetapi pada relasi dengan Kristus (Flp. 4:4–7). Gereja yang mandiri secara spiritual harus mampu mempertahankan identitasnya di tengah arus digitalisasi dengan menempatkan Kristus sebagai pusat orientasi hidup. Gereja yang hidup dalam kenosis digital — yaitu penggunaan teknologi dengan rendah hati dan bertanggung jawab — akan menjadi saksi autentik di dunia maya<sup>59</sup>.

### 4. *Kemandirian sebagai Solidaritas Global*

Kemandirian gereja tidak berarti kemandirian yang egois atau terisolasi. Justru, Paulus menunjukkan bahwa gereja yang mandiri adalah gereja yang mampu berbagi dalam kasih dan penderitaan. Dalam Filipi 1:7, Paulus menulis: *“Kamu ada di dalam hatiku, karena kamu semua turut mendapat bagian dalam kasih karunia yang diberikan kepadaku, baik pada waktu aku dipenjarakan maupun pada waktu aku membela dan meneguhkan Injil.* Ini adalah gambaran solidaritas yang melampaui batas geografis. Gereja global yang mandiri harus berpartisipasi dalam penderitaan dan perjuangan sesama, termasuk isu-isu kemiskinan, keadilan sosial, dan perubahan iklim<sup>60</sup>. Kemandirian sejati diwujudkan dalam keterlibatan etis terhadap dunia, bukan dalam penarikan diri dari realitas.

## **Tantangan dan Implikasi Teologis**

### 1. *Bahaya Ketergantungan Baru*

Kemandirian gereja masa kini menghadapi paradoks baru. Ketika ketergantungan terhadap gereja Barat menurun, muncul bentuk ketergantungan lain — pada pasar, politik, atau teknologi<sup>61</sup>. Hal ini dapat menggeser pusat spiritualitas gereja dari Kristus ke

---

<sup>58</sup> Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (New York: Routledge, 2013), 56.

<sup>59</sup> Paul W. Lewis, “Theology of Technology and Mission,” *International Bulletin of Mission Research*, 2020, 54–60.

<sup>60</sup> Christopher J. H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible’s Grand Narrative* (Downers Grove: IVP Academic, 2006), 416–420.

<sup>61</sup> Amos Yong, *Renewing the Church through Pentecostal Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 2014), 187.

kekuatan duniawi. Paulus mengingatkan bahwa segala sesuatu yang diperoleh “di luar Kristus” adalah rugi (Flp. 3:7–8). Gereja yang mandiri sejati akan menolak bentuk ketergantungan baru ini dengan menegaskan kembali supremasi Injil atas segala struktur dunia.

## 2. Tantangan Etika dan Kepemimpinan

Kemandirian gereja juga diuji oleh etika kepemimpinan. Banyak gereja yang gagal mempertahankan integritas karena penyalahgunaan kekuasaan atau pengelolaan keuangan yang tidak transparan. Paulus menasihati jemaat Filipi untuk menjadikan teladan Kristus — “yang merendahkan diri dan taat sampai mati” (Flp. 2:8, LAI) — sebagai dasar kepemimpinan gerejawi.

Kepemimpinan yang mandiri adalah kepemimpinan yang melayani<sup>62</sup>. Dalam konteks global, gereja dipanggil untuk mengembangkan model servant leadership yang menolak dominasi dan menumbuhkan partisipasi. Ini berarti kemandirian bukan tentang kekuasaan, melainkan tanggung jawab moral dan spiritual.

## 3. Krisis Identitas Teologis di Dunia Global

Salah satu tantangan terbesar gereja masa kini adalah krisis identitas teologis. Banyak gereja menyesuaikan diri secara ekstrem terhadap budaya global dan kehilangan arah teologisnya<sup>63</sup>. Surat Filipi menegaskan pentingnya hidup “sebagai warga kerajaan surga” (Flp. 3:20, LAI). Gereja yang mandiri harus memiliki identitas eskatologis, yaitu hidup dalam kesadaran bahwa panggilannya melampaui batas dunia ini.

Dalam konteks pluralisme dan relativisme, gereja yang mandiri tetap harus bersaksi tentang kebenaran Injil tanpa kehilangan kasih. Inilah keseimbangan yang Paulus tunjukkan: kemandirian yang berpihak pada Injil, tetapi tetap terbuka untuk berdialog dengan dunia.

## 4. Menuju Eklesiologi Mandiri yang Holistik

Berdasarkan analisis Filipi, kemandirian gereja tidak dapat dipisahkan dari tiga dimensi utama:

1. Dimensi Kristologis — gereja meneladani kenosis Kristus.
2. Dimensi Pneumatologis — kemandirian digerakkan oleh karya Roh Kudus.
3. Dimensi Ekklesiologis — kemandirian dijalankan dalam persekutuan dan misi.

---

<sup>62</sup> Robert K. Greenleaf, *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness* (New York: Paulist Press, 1977), 26–31.

<sup>63</sup> Miroslav Volf, *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good* (Grand Rapids: Brazos Press, 2011), 78.

Eklesiologi mandiri yang holistik tidak menolak relasi global, tetapi memaknai relasi itu sebagai persekutuan saling melayani<sup>64</sup>. Gereja yang demikian tidak lagi berorientasi pada ketergantungan institusional, melainkan pada kesetiaan terhadap Injil yang menghidupi setiap konteks budaya.

## KESIMPULAN

Kajian terhadap Kitab Filipi memperlihatkan bahwa konsep *gereja mandiri* dalam teologi Paulus bukanlah gagasan administratif atau ekonomi, melainkan panggilan spiritual untuk hidup dalam kedewasaan rohani dan tanggung jawab misioner. Gereja Filipi, sebagaimana digambarkan Paulus, menjadi contoh nyata komunitas yang berpartisipasi aktif dalam Injil melalui kasih, solidaritas, dan pengorbanan. Kemandirian mereka tidak muncul dari kemandirian finansial semata, tetapi dari *koinonia* — persekutuan yang hidup di dalam Kristus.

Dari analisis eksegetis terhadap Filipi 1:3–11; 2:1–11; dan 4:10–20, ditemukan tiga fondasi utama kemandirian gereja:

1. **Kemandirian Spiritual** — Gereja mandiri berakar pada relasi intim dengan Kristus yang memberi kekuatan untuk menghadapi segala keadaan (Flp. 4:13).
2. **Kemandirian Relasional** — Kemandirian tidak berarti terisolasi, tetapi partisipatif. Gereja Filipi tetap bermitra dengan Paulus tanpa kehilangan otonomi iman (Flp. 1:5; 4:15).
3. **Kemandirian Misioner** — Gereja mandiri berpartisipasi dalam *Missio Dei* dengan semangat kenosis Kristus: melayani dunia dengan kasih dan kerendahan hati (Flp. 2:5–11).

Dalam konteks gereja global masa kini, ketiga dimensi ini menjadi pedoman penting. Gereja yang benar-benar mandiri adalah gereja yang:

---

<sup>64</sup> Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 245–250.

- tidak tunduk pada ketergantungan struktural atau donorisme,
- tidak terperangkap dalam individualisme institusional,
- Tetapi hidup dari spiritualitas kasih, solidaritas, dan partisipasi dalam misi Allah.

Globalisasi, digitalisasi, dan krisis identitas menuntut gereja untuk membangun **kemandirian yang kolaboratif** — yakni kemampuan menjadi bagian dari tubuh Kristus global tanpa kehilangan konteks lokal. Seperti jemaat Filipi, gereja di abad ke-21 dipanggil untuk menjadi komunitas yang “menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus” (Flp. 2:5, LAI).

Akhirnya, *gereja mandiri* bukanlah gereja yang hidup dari kekuatannya sendiri, tetapi gereja yang mampu hidup dalam ketergantungan penuh kepada Kristus dan keterlibatan penuh dalam dunia. Itulah keseimbangan teologis yang menjadikan gereja relevan, tangguh, dan setia pada Injil di setiap zaman

## REFERENSI

- Amos Yong. *Renewing the Church through Pentecostal Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 2014.
- Andrew F. Walls. *The Cross-Cultural Process in Christian History*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002.
- . *The Missionary Movement in Christian History*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1996.
- . *The Missionary Movement in Christian History*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1996.
- Bruce W. Winter. *Roman Social Relations*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2001.
- Budijanto, Bambang. *Values and Life Styles of the Formative Years' Generation in Indonesia*. Jakarta: Bilangan Research Center, 2009.
- Christopher J. H. Wright. *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. Downers Grove: IVP Academic, 2006.
- Craig Keener. *Acts: An Exegetical Commentary*, n.d.
- Craig S. Keener. *Paul, Women & Wives*. Peabody: Hendrickson, 1992.
- . *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*. Downers Grove, 2014.

DAIDOTRISAMPURNALUMBANRAJA. "THE MINDSET OF CHRIST AS THE FOUNDATION OF THE CHURCH IN BUILDING RELIGIOUS HARMONY :” 44, no. 1 (2021): 67–74.

Dana L. Robert. *Christian Mission: How Christianity Became a World Religion*. Chichester: Wiley-Blackwell, 2009.

David E. Garland. *Colossians, Philemon, and Philippians*. Grand Rapids: MI: Zondervan Academic, 2009.

David J. Bosch. *Transforming Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991.

David J. Williams. *Paul’s Metaphors: Their Context and Character*. Peabody: Hendrickson, 1999.

Dietrich Bonhoeffer. *Sanctorum Communio*. Minneapolis: Fortress Press, 1998.

Eka Darmaputera. *Gereja dan Tanggung Jawab Sosial*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.  
———. *Kepemimpinan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.

Eka Darmaputra. *Pergulatan Teologis di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

Esap Veri, Gunar Sahari, Yunus Selan. “Bukti Keilahian Yesus Kristus Berdasarkan Filipi 2:6: Sebuah Jawaban Teologis Terhadap Kristologi Ebionisme, Arianisme dan Saksi Yehuwa” 7 (2021).

F.F. Bruce. *Paul: Apostle of the Heart Set Free*. Grand Rapids: Eerdmans, 1977.

Gerald F. Hawthorne. *Philippians*. Waco: TX: Word Books, 1983.

Gordon D. Fee. *Paul’s Letter to the Philippians*. Grand Rapids: Eerdmans, n.d.

———. *Paul’s Letter to the Philippians*, n.d.

———. *Paul’s Letter to the Philippians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.

———. *Pauline Christology: An Exegetical-Theological Study*. Peabody: Hendrickson, 2007.

Heidi A. Campbell. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. New York: Routledge, 2013.

Henry Venn. *Missionary Principles and Practice*. London: Church Missionary Society, 1882.

John Barclay. ““Kenosis and Community in Philippians.”” *Journal for the Study of the New Testament* 8, no. 25 (1985): 59–63.

Lamin Sanneh. *Whose Religion Is Christianity?* Grand Rapids: Eerdmans, 2003.

Lesslie Newbigin. *The Gospel in a Pluralist Society*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.

———. *The Gospel in a Pluralist Society*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.

———. *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission*. Grand Rapids:

- Eerdmans, 1995.
- Lynn Cohick. *Philippians*, n.d.
- Markus Bockmuehl. *The Epistle to the Philippians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Michael J. Gorman. “*Koinonia in Pauline Mission*,” *Missiology*, n.d.
- Miroslav Volf. *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good*. Grand Rapids: Brazos Press, 2011.
- Moisés Silva. *Philippians*. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.
- N. T. Wright. *Paul and the Faithfulness of God*. Minneapolis: Fortress Press, 2013.
- . *Paul and the Faithfulness of God*. Minneapolis: Fortress, 2013.
- Paul W. Lewis. “Theology of Technology and Mission.” *International Bulletin of Mission Research*, 2020.
- Peter Oakes. *Philippians: From People to Letter*, n.d.
- Peter T. O’Brien. *The Epistle to the Philippians*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1991.
- Pinondang Siregar, dan Tan Hadi. “Kajian Teologis Dan Praktis: Penerapan Kepemimpinan Tuhan Yesus Bagi Terang Dunia Berdasarkan Filipi 2:5-8.” *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 55–68.
- Ralph P. Martin. *Carmen Christi: Philippians 2:5–11 in Recent Interpretation and in the Setting of Early Christian Worship*. Grand Rapids: Eerdmans, 1983.
- . *Carmen Christi*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1983.
- Robert K. Greenleaf. *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. New York: Paulist Press, 1977.
- Stanley Hauerwas. *A Community of Character*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981.
- Sword, Helen, Scott Thornbury, Michael Busch, Stephen Bailey, G. Amaral, J. Bushee, U. G. Cordani, et al. *Academic Writing - Stephen Bailey. Stylish Academic Writing*. Vol. 369, 2012.
- Todd M. Johnson dan Gina A. Zurlo. *World Christian Encyclopedia, 3rd ed*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2020.
- Ben Witherington III. *The Acts of the Apostles: A Socio-Rhetorical Commentary*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1998.